

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki letak geografis yang unik yang berdampak signifikan pada kondisi cuaca dan musim di wilayah ini. Terletak diantara dua samudera besar, yaitu Samudera Pasifik dan Samudera Hindia, serta di antara dua benua, yaitu Asia dan Australia, Indonesia memperoleh pengaruh cuaca dari sejumlah faktor penting. Selain itu, kondisi musim di Indonesia juga sangat dipengaruhi oleh intensitas sinar matahari dan tingkat penguapan (Kurniasih, 2022).

Indonesia berada di sepanjang garis khatulistiwa, yang membuat sinar matahari selalu hadir sepanjang tahun. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara beriklim tropis. Akibatnya, Indonesia mengalami dua musim utama dalam setahun, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Musim hujan yang terjadi dari bulan Oktober hingga April. Perubahan cuaca global di seluruh dunia telah menyebabkan perubahan dalam pola musim di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Hal ini telah berdampak pada ketidakpastian tingkat curah hujan di Indonesia dan mempengaruhi keseluruhan sistem iklim (Arfiani, 2015).

Banjir merupakan meluapnya aliran sungai akibat air melebihi kapasitas tampungan sungai sehingga meluap dan menggenangi dataran atau daerah yang lebih rendah di sekitarnya (Yulalewati, 2008). Bencana banjir di Indonesia telah menjadi fenomena yang berulang setiap tahunnya, dengan frekuensi kejadian yang konsisten dari tahun 2020 hingga 2024, yaitu sebanyak 2 kali (2020), 5 kali (2021), 2 kali (2022), 2 kali (2023), dan 3 kali (2024), sesuai data dari BNPB. Frekuensi

banjir yang terjadi menunjukkan urgensi penanganan bencana yang lebih komprehensif dan merata di seluruh wilayah Indonesia. Bencana banjir hampir setiap musim penghujan melanda Indonesia. Berdasarkan frekuensi kejadian bencana banjir terlihat adanya peningkatan yang cukup tinggi (Rifda, 2021).

Di samping itu, faktor ulah manusia juga berperan penting, seperti penggunaan lahan yang tidak tepat untuk pembangunan pemukiman, gedung bertingkat, dan jalan raya, sehingga mengurangi jumlah daerah untuk resapan air. Selain itu, pembuangan sampah ke dalam sungai yang menyebabkan adanya sumbatan atau terhalangnya aliran air sehingga terjadi peluapan ke daratan. Pembangunan pemukiman di daerah dataran banjir yang menjadi faktor dalam penumpukan sampah yang sering terjadi di kota besar karena tingkat penghasilan limbahnya relatif tinggi. (Surakarta, 2020).

Provinsi DKI Jakarta, sebagai pusat pemerintahan Republik Indonesia, memiliki tantangan yang rumit dalam hal bencana alam. Wilayah ini memiliki luas sekitar 661,52 Km², dan sekitar 40% atau setara dengan 24.000 hektar adalah dataran rendah dengan ketinggian rata-rata di bawah permukaan air laut. DKI Jakarta juga berada di pertemuan sungai dari sisi selatan yang memiliki kemiringan dan curah hujan tinggi. Terdapat 13 sungai yang mengalir dan bermuara ke Teluk Jakarta. Secara alami, kondisi geografis ini menempatkan DKI Jakarta pada risiko tinggi terhadap banjir. (Pusdatin, 2024).

Salah satu wilayah di DKI Jakarta yang sering kali menjadi korban banjir adalah Kelurahan Petogogan. Petogogan merupakan sebuah kelurahan di Jakarta Selatan. Kelurahan ini memiliki luas 86,46 Km² dan memiliki total populasi

sebanyak 13.791 (Badan Pusat Statistik Kota Jakarta Selatan, 2022). Terletak di sepanjang bantaran Kali Krukut, kondisi geografis tersebut membuat Kelurahan Petogogan sebagai salah satu kelurahan yang sering terkena banjir. Kali yang mengalir sepanjang kurang lebih 40 km dengan lebar sekitar 3-5 meter ini sering mengalami peluapan debit air saat terjadi hujan yang mengakibatkan banjir di sekitar daerah tersebut karena adanya penyumbatan dan penumpukan sampah yang berada di sekitar aliran Kali Krukut.

Usaha yang telah dilakukan pemerintah dalam pencegahan bencana yaitu dengan dibuatnya peraturan-peraturan yang mengatur tentang penanggulangan bencana, seperti UU No. 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana, PP No. 21 Tahun 2008 tentang penyelenggaraan penanggulangan bencana, Perpres No. 8 Tahun 2008 tentang Badan Nasional Penanggulangan Bencana, Permen No. 33 Tahun 2006 tentang pedoman umum penanggulangan Bencana dan Penanganan Pengungsi, serta Perda No. 8 Tahun 2008 tentang penanggulangan Bencana. Peraturan-peraturan yang telah disebutkan ini merupakan bentuk usaha yang telah dilakukan pemerintah dalam pencegahan bencana

Salah satu aspek penting dalam pencegahan banjir adalah peran individu sebagai pelaku utama. Meskipun ada banyak upaya dari pemerintah dan lembaga-lembaga terkait dalam meminimalisir risiko banjir, tindakan dan perilaku individu memiliki dampak yang signifikan dalam mengatasi masalah ini. Perilaku individu dalam hal persiapan sebelum banjir terjadi, respons selama banjir, dan pemulihan pasca-banjir dapat mempengaruhi sejauh mana dampak banjir dapat dikelola.

Ketidakpedulian terhadap lingkungan menjadi salah satu penyebab terjadinya banjir. Contoh kurangnya kesadaran lingkungan adalah pembuangan sampah yang sembarangan. Tindakan sederhana membuang sampah memiliki dampak yang signifikan. Kurangnya kesadaran lingkungan individu dalam pengelolaan sampah terlihat dari banyaknya sampah yang dibuang di selokan, sungai, dan di jalan raya. Perilaku ini merupakan contoh yang berdampak signifikan dan menyebabkan banjir (Hilmy, 2023)

Dari segi bahasa, kata hambatan berasal dari kata hambat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata hambatan diartikan sebagai halangan; rintangan. Hambatan lebih cenderung pada hal negatif karena dapat menimbulkan ketergangguan pada kegiatan yang dilaksanakan. Hambatan adalah suatu hal yang dapat menghalangi terlaksananya suatu program. Pada dasarnya, terdapat dua kemungkinan munculnya hambatan, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dalam konsep pembelajaran, faktor internal tersebut berasal dari masing-masing individu, sedangkan faktor eksternal terdiri dari indikator, seperti fasilitas, latar belakang peserta didik, lingkungan, dan lainnya (Nurul, 2022).

Bencana banjir dapat disebabkan oleh salah satu faktor, yaitu faktor perilaku manusia. Perilaku manusia yang dapat merusak lingkungan dan DAS (Daerah Aliran Sungai) adalah seperti membuang sampah sembarangan di selokan dan drainase. Faktor yang berperan adalah perilaku manusia sebagai makhluk sosial. Manusia memiliki peranan penting, seperti menggunakan lahan yang tidak tepat (pemukiman di daerah resapan, penggundulan hutan), membuang sampah sembarangan ke aliran sungai, membangun tempat tinggal di daerah banjir.

Manusia juga sering merusak dan tidak begitu peduli terhadap lingkungan disekitarnya. Oleh karena itu, sangat diperlukan kesadaran terhadap lingkungan dari individu agar memperhatikan lingkungannya dengan baik (Pakpahan, 2022).

1.2 Rumusan Masalah

Banjir merupakan salah satu bencana yang hampir setiap tahun terjadi di Indonesia. Banjir dipengaruhi oleh faktor alam, seperti curah hujan yang tinggi dan pasang naik air laut. Selain faktor alam, banjir, juga dapat disebabkan oleh ulah manusia. Penggunaan lahan yang tidak tepat serta kebiasaan membuang sampah sembarangan menjadi faktor yang dapat menyebabkan banjir. Salah satu daerah di Indonesia yang menjadi daerah langganan banjir setiap tahun yaitu Jakarta.

Pencegahan banjir telah diupayakan melalui berbagai peraturan pemerintah, namun peran individu juga sangat penting dalam mitigasi bencana ini. Kesadaran dan tindakan warga dalam menjaga lingkungan dapat mengurangi risiko banjir. Penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih dalam tentang peran individu dalam pencegahan banjir dan faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan mereka, Hasilnya diharapkan dapat membantu dalam pengembangan strategi pencegahan yang lebih efektif.

Kesadaran dan tindakan warga dalam menjaga lingkungan dapat mengurangi resiko banjir. Namun, di sisi lain, terdapat individu yang justru menghambat upaya pencegahan banjir, misalnya dengan membuang sampah sembarangan, mendirikan bangunan liar di bantaran sungai, atau mengabaikan peringatan dini dari pihak berwenang. Tindakan-tindakan ini memperparah dampak banjir dan menghambat proses mitigasi.

Oleh karena itu, topik ini menarik untuk diteliti, yang menjadi rumusan masalah dari penelitian ini adalah **“Bagaimana faktor-faktor sosial dan perilaku warga dapat menghambat upaya pencegahan banjir di Kelurahan Petogogan, Jakarta Selatan?”**

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijabarkan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1.3.1 Tujuan umum

Untuk mengetahui dan mendeskripsikan hambatan dalam pencegahan banjir di Kelurahan Petogogan, Jakarta Selatan.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan faktor-faktor sosial yang menghambat pencegahan banjir di Kelurahan Petogogan.
2. Menjelaskan perilaku warga yang menghambat pencegahan bencana banjir di Kelurahan Petogogan.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kontribusi individu dalam pencegahan banjir dan faktor-faktor yang mendorong atau menghambat tindakan mereka. Hasil penelitian ini dapat membantu pemerintah dan lembaga-lembaga terkait dalam mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk melibatkan masyarakat dalam upaya pencegahan banjir. Dengan pengetahuan yang lebih baik tentang peran individu, kita dapat

meningkatkan kesiapan dan respons masyarakat dalam menghadapi ancaman banjir, serta mengurangi dampak yang ditimbulkannya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat serta memperbaiki pola tindakan masyarakat sebagai individu yang paling berpengaruh dalam pencegahan bencana, sekaligus memberikan masukan bagi pemerintah dan masyarakat.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Konsep Banjir

Banjir merupakan peristiwa naiknya air yang menggenangi suatu wilayah yang biasanya tidak tergenang air dalam jangka waktu tertentu. Banjir disebabkan oleh kondisi alam, seperti curah hujan yang tinggi dan pendangkalan sungai, serta aktivitas manusia. Indonesia saat ini memiliki pola curah hujan yang lebih pendek namun dengan intensitas tinggi, hal ini mengakibatkan peningkatan risiko terjadinya banjir saat musim hujan.

Sementara itu, menurut UU RI No. 24 Tahun 2017, Banjir adalah bencana musiman yang terjadi ketika kapasitas air meluap dan menggenangi daerah sekitarnya. Banjir adalah bencana alam yang sering kali berbahaya secara sosial, ekonomi, dan kemanusiaan. Banjir juga merupakan peristiwa atau kondisi di mana tanah atau dataran tenggelam karena naiknya permukaan air. Menurut Pusat Krisis Kesehatan Kemenkes RI (2018) dalam Balahanti (2023), banjir air adalah bentuk umum dari banjir yang biasanya disebabkan oleh meluapnya sungai, danau, atau parit. Karena intensitasnya yang tinggi, air tidak tertahan dan akhirnya meluap.

Menurut Kodoatie dan Sugiyanto (2002), faktor penyebab banjir dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor alam dan faktor aktivitas manusia. Banjir yang disebabkan oleh manusia terjadi akibat perubahan lingkungan, seperti perubahan pada Daerah Aliran Sungai (DAS), pembangunan permukiman di sekitar aliran sungai, kerusakan sistem drainase dan infrastruktur pengendali banjir, degradasi hutan, serta perencanaan pengelolaan banjir yang tidak tepat.

Selain itu, terdapat regulasi seperti Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 28 Tahun 2015. Pada Pasal 15, disebutkan bahwa untuk bangunan yang berada di sepanjang sungai, jarak minimalnya harus 10 meter dari tepi sungai. Jika kedalaman sungai lebih dari 3 meter, jarak minimum tersebut harus lebih dari 10 meter.

1.5.2 Pencegahan Bencana

Pencegahan merupakan tingkatan intervensi tertinggi yang bertujuan untuk menghilangkan ancaman bencana secara total. Dalam konteks banjir, ini adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk meniadakan bahaya. Contoh konkret dari pencegahan adalah melarang secara tegas dan menegakkan aturan pembuangan sampah di sungai untuk menghilangkan risiko penyumbatan saluran air yang dapat memicu banjir. Demikian pula, pelarangan alih fungsi lahan di kawasan resapan air merupakan tindakan pencegahan murni karena menghilangkan faktor penyebab banjir dari akarnya. (Multazam, 2024)

1.5.3 Tinjauan Sosiologis

Dalam penelitian ini, teori yang digunakan adalah teori strukturasi dari Anthony Giddens. Giddens menekankan pentingnya memulai analisis sosiologis

dari praktik sosial yang berulang. Menurutnya, setiap riset dalam ilmu sosial atau sejarah selalu menyangkut hubungan antara tindakan (oleh agen) dan struktur. Namun, hal ini tidak berarti bahwa struktur menentukan tindakan atau sebaliknya (Ritzer, 2004).

Teori strukturasi menolak adanya dualisme antara teori interaksionisme simbolik dengan fungsionalisme struktural. Giddens menyatakan bahwa analisis sosiologis harus mulai dari praktik (interaksi) sosial yang berulang, yang menghubungkan antara agen dan struktur. Sebagaimana dikutip dari Bernstein (Ritzer, 2004), "tujuan fundamental dari teori strukturasi adalah untuk menjelaskan hubungan dialektika dan saling pengaruh mempengaruhi antara agen dan struktur."

Menurut Giddens, agen dan struktur tidak dapat dipahami secara terpisah; keduanya ibarat dua sisi mata uang yang sama. Seluruh tindakan sosial memerlukan struktur, dan seluruh struktur memerlukan tindakan sosial. Meskipun titik tolak analisis Giddens adalah praktik sosial, ia berpendirian bahwa aktivitas tidak dihasilkan begitu saja oleh aktor sosial, melainkan secara terus-menerus diciptakan ulang oleh mereka. Melalui cara inilah para aktor menyatakan diri mereka sendiri.

Hubungan antara pelaku (agen) dan struktur bersifat dualitas, bukan dualisme. Dualitas ini terjadi pada praktik sosial yang berulang dan terpola melintasi ruang dan waktu. Dualitas terletak pada fakta bahwa struktur merupakan hasil dari perulangan tindakan para agen itu sendiri. Berbeda dengan pandangan Durkheimian, struktur dalam gagasan Giddens bersifat memberdayakan (*enabling*), karena memungkinkan terjadinya praktik sosial. Itulah mengapa Giddens melihat struktur sebagai sarana (Priyono dan Herry, 2002).

Giddens mendefinisikan sistem sosial sebagai praktik sosial yang direproduksi, yang artinya struktur dapat terlihat dalam bentuk praktik sosial itu sendiri. Jadi, struktur muncul dalam sistem sosial dan menjelma dalam ingatan agen yang berpengetahuan. Struktur didefinisikan sebagai properti-properti berstruktur (aturan dan sumber daya), yaitu properti yang memungkinkan praktik sosial serupa untuk tetap eksis di sepanjang ruang dan waktu, yang membuatnya menjadi sebuah bentuk sistemik. Giddens berpendapat bahwa struktur hanya ada di dalam dan melalui aktivitas manusia (Ritzer, 2004).

Agensi berkaitan dengan kejadian yang melibatkan individu sebagai pelaku. Artinya, individu memiliki kapasitas untuk bertindak secara berbeda dalam setiap tahapan dari suatu rangkaian tindakan tertentu. Apa pun yang terjadi, tidak akan terjadi tanpa peranan individu tersebut. Menurut Giddens (2010), tindakan merupakan sebuah proses yang berkesinambungan. Dalam arus proses ini, kemampuan individu untuk melakukan introspeksi dan mawas diri menjadi sangat penting bagi pengendalian tubuh yang biasa dilakukan oleh para aktor dalam kehidupan keseharian mereka.

Oleh karena itu, tindakan sosial agen selalu terjadi dalam kerangka struktur yang ada, dan struktur itu sendiri terus direproduksi atau diubah melalui tindakan agen. Dalam teori strukturasi, tidak ada satu tindakan sosial pun yang sepenuhnya bebas dari struktur, dan tidak ada struktur yang bisa eksis tanpa tindakan sosial. Ini menciptakan hubungan yang sangat erat dan dinamis antara agen dan struktur.

Asumsi yang mendasari penggunaan teori ini adalah pandangan bahwa masalah dalam pencegahan bencana disebabkan oleh dua elemen utama: struktur

dan agen. Berkaitan dengan hal itu, peneliti mengidentifikasi penyebab hambatan pencegahan banjir, baik yang berasal dari struktur maupun dari agen. Dalam teori ini, Struktur dipahami memiliki dua sifat: memberdayakan (*enabling*) dan menghambat (*constraint*).

Dengan berlandaskan pada teori strukturasi, penelitian ini menegaskan bahwa hambatan dalam pencegahan bencana banjir merupakan produk dari dualitas antara struktur dan agen. Analisis difokuskan pada bagaimana interaksi kedua elemen ini memunculkan faktor-faktor penghambat. Secara spesifik, penelitian ini menelaah bagaimana struktur dengan sifat gandanya yang dapat memberdayakan (*enabling*) sekaligus menghambat (*constraint*) secara terus-menerus direproduksi melalui praktik sosial para agen di lapangan."

Untuk memahami hambatan pencegahan banjir di Kelurahan Petogogan, sifat struktur yang menghambat (*constraint*) menjadi titik analisis yang krusial. Struktur dalam konteks ini tidak hanya berupa peraturan formal dari pemerintah, tetapi juga mencakup aturan-aturan tak tertulis, norma sosial, dan sumber daya yang tersedia di masyarakat. Misalnya, kebiasaan membuang sampah di sungai yang telah berlangsung lama dapat dilihat sebagai sebuah praktik sosial yang direproduksi secara terus-menerus oleh para agen (warga). Praktik ini kemudian mengeras menjadi sebuah struktur atau sebuah norma informal yang pada akhirnya menghambat upaya pencegahan banjir. Struktur ini bersifat memaksa, karena individu yang mencoba untuk tidak mengikuti kebiasaan tersebut mungkin akan dianggap aneh atau tindakannya tidak akan berdampak signifikan jika dilakukan seorang diri.

Di sisi lain, agensi warga juga memegang peranan kunci dalam melanggengkan struktur yang menghambat tersebut. Menurut Giddens, agen bukanlah individu yang pasif; mereka memiliki pengetahuan (*knowledgeability*) tentang tindakan mereka dan konsekuensinya. Tindakan warga untuk tetap tinggal atau membangun hunian di bantaran sungai, misalnya, adalah sebuah pilihan sadar yang didasari oleh pengetahuan mereka akan kondisi sosial-ekonomi yang ada, seperti keterbatasan lahan atau tingginya harga sewa di tempat lain. Meskipun mereka sadar akan risiko banjir, pilihan tindakan tersebut didasarkan pada sumber daya (ekonomi, sosial) yang mereka miliki.

Dengan demikian, hambatan pencegahan banjir di Kelurahan Petogogan dapat dianalisis melalui konsep dualitas struktur Giddens. Hambatan ini bukanlah sekadar akibat dari "perilaku individu yang salah" atau "kelemahan pemerintah" secara terpisah. Melainkan, ini adalah hasil dari sebuah siklus yang terus berputar: tindakan-tindakan keseharian para agen (seperti membuang sampah atau membangun di bantaran kali), yang didasari oleh pengetahuan dan sumber daya mereka, secara aktif mereproduksi struktur (norma sosial dan kondisi fisik lingkungan) yang pada gilirannya akan membatasi dan membentuk pilihan tindakan mereka dan individu lainnya di masa depan. Penelitian ini akan membedah bagaimana siklus reproduksi antara agen dan struktur ini secara spesifik menjadi faktor penghambat utama dalam pencegahan banjir di lokasi penelitian.

1.5.4 Penelitian Relevan

Penelitian relevan, yaitu penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, sangat dibutuhkan sebagai landasan dalam sebuah riset. Hasil dari penelitian sebelumnya

dapat menjadi pedoman, bahan perbandingan, serta data pendukung bagi penelitian yang akan dilakukan.

beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Penelitian Relevan

NO	Penelitian	Judul Penelitian	Permasalahan Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Agung Hidayanto. 2020. Ilmu Kesehatan Masyarakat. Fakultas Ilmu Keolahragaan . Universitas Negeri Semarang	Pengetahuan dan Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Banjir	Penelitian ini membahas mengenai pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan masyarakat terhadap banjir di Kelurahan Mangunharjo	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan masyarakat terhadap banjir di Kelurahan Mangunharjo	Berdasarkan hasil penelitian Pengetahuan masyarakat di Kelurahan Mangunharjo tentang kesiapsiagaan bencana Banjir tergolong rendah. Hal ini terlihat pada Rendahnya pengetahuan mereka mengenai kesiapsiagaan banjir.
2.	Anggun Wulandari. dkk 2022. Kesehatan Masyarakat. Fakultas Kedokteran. Universitas Lambung Mangkurat	Program peningkatan kapasitas masyarakat dalam upaya pengurangan resiko bencana banjir berbasis komunitas	kurangnya pemahaman, sikap, perilaku yang mengakibatkan penurunan SDA, kurangnya informasi peringatan dini ketidaksiapan, dalam Menghadapi bencana	memberikan pengetahuan yang berfungsi untuk meningkatkan kesadaran akan pencegahan dan mengurangi risiko dampak banjir	kegiatan peningkatan kapasitas ini akan membantu masyarakat dalam upaya persiapan diri akan kejadian bencana banjir untuk mengurangi risiko kerugian yang ditimbulkan.
3.	Reza Liesmana dkk. 2020. Administrasi Publik.	Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengurangan Resiko Bencana Banjir di Kecamatan	pemberdayaan yang dilakukan belum berjalan secara optimal. Hal ini disebabkan karena	mendeskripsikan dan menjelaskan proses pemberdayaan masyarakat	Hasil yang ditemukan di lapangan: 1. Sosialisasi yang Tidak Dilakukan terjadwal dan Sosialisasi yang

	Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Andalas	Padang Selatan	tidak semua masyarakat dapat mengikuti atau menerima pelatihan dan sosialisasi sebagai bentuk pemberdayaan yang dilakukan BPBD Kota Padang dan Kecamatan Padang Selatan.	dalam pengurangan risiko bencana banjir di Kecamatan Padang Selatan.	dilakukan secara door to door 2. bencana banjir belum menjadi prioritas utama bagi BPBD Kota Padang dalam pencegahannya. Sehingga pelatihan yang dilakukan hanya terfokus kepada bencana yang gempa bumi
4.	Neli Husniawati dkk. 2023. Sarjana Keperawatan. Universitas Mohammad Husni Thamrin	Pengaruh Pengetahuan dan Peran Individu Terhadap Kesiapsiagaan Bencana Banjir Pada Masyarakat	masyarakat belum sadar dan mampu menerapkan perilaku kesiapsiagaan walaupun pemerintah sudah membuat lembaga serta peraturan untuk menyelesaikan masalah tersebut, namun belum dilaksanakan dengan optimal	mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan kesiapsiagaan bencana banjir pada masyarakat di wilayah Kelurahan Kampung Melayu, Jakarta Timur.	faktor pengetahuan dan peran individu di masyarakat merupakan faktor dominan yang berpengaruh terhadap kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana, terutama banjir. Disimpulkan juga bahwa sebagian besar masyarakat mempunyai pengetahuan baik namun memiliki peran yang pasif di masyarakat ketika menghadapi bencana banjir.

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat beberapa penelitian yang telah dilakukan yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian tersebut secara garis besar membahas mengenai upaya yang telah dilakukan pemerintah untuk menambah pengetahuan

dan kesiapsiagaan individu terhadap bencana banjir. Perbedaan mendasar penelitian ini terletak pada fokusnya. Jika penelitian sebelumnya mengkaji program kesiapsiagaan, penelitian ini justru menganalisis mengapa individu masih menunjukkan perilaku yang dapat menyebabkan banjir, meskipun berbagai upaya pencegahan oleh pemerintah telah dilakukan. Dengan kata lain, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hambatan-hambatan yang muncul dari sisi individu yang melemahkan efektivitas program pencegahan banjir yang ada.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang hambatan-hambatan dalam pencegahan banjir dengan fokus pada pengalaman, persepsi, dan pandangan dari berbagai pihak terkait. Konsep pendekatan penelitian berbeda dari metode penelitian. Pendekatan penelitian merujuk pada perspektif yang digunakan peneliti untuk mengatasi permasalahan penelitian. Pendekatan ini lebih berkaitan dengan kerangka teori yang digunakan dalam proses penelitian. Misalnya, pendekatan kualitatif mencerminkan perspektif dalam paradigma post-positivistik. Di sisi lain, metode penelitian mencakup cara pengumpulan dan analisis data yang digunakan peneliti untuk menyelesaikan masalah dan menjawab pertanyaan penelitian (Afrizal, 2016). Pendekatan penelitian merupakan strategi yang dipilih peneliti dalam mengamati, mengumpulkan informasi, dan menyajikan hasil analisis. Dalam konteks penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengungkapkan detail proses kejadian dan memahami dinamika

serta interaksi berbagai realitas sosial (Afrizal, 2016). Penelitian ini bertujuan menjelaskan perilaku masyarakat yang menjadi penghambat dalam pencegahan banjir.

Penelitian ini menggunakan tipe deskriptif dimana dengan penelitian ini dapat menggambarkan data yang didapat lapangan baik berupa kata – kata secara lisan maupun tulisan yang berasal dari informan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menggambarkan tindakan serta fenomena yang terjadi lapangan secara rinci dan jelas. Oleh karena itu, peneliti memilih untuk menggunakan penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif ini agar dapat mengumpulkan serta menganalisis data berupa kata – kata baik lisan maupun tulisan, serta dapat mengamati secara lebih jelas dan detail terkait faktor – faktor sosial yang menghambat pencegahan bencana banjir di Kelurahan Petogogan, Jakarta Selatan.

1.6.2 Informan Penelitian

Dalam suatu penelitian, informan menjadi salah satu aspek penting dalam memperoleh data penelitian. Informan adalah seseorang yang bukan hanya memberikan informasi mengenai latar belakang dan situasi penelitian saja, tetapi juga mampu memberikan saran serta masukan yang mendukung penelitian (Moleong, 2002). Menurut Afrizal, informan penelitian dapat diartikan sebagai orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya ataupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti. Menurut Afrizal (Afrizal, 2016) terdapat 2 kategori informan yaitu:

- a. Informan Pelaku, yaitu informan yang memberikan keterangan langsung tentang dirinya, perbuatannya, pikirannya, pengalaman, interpretasinya

(makna), serta pengetahuannya. Informan pelaku menjadi subyek serta sumber data utama dalam penelitian itu sendiri. Dalam penelitian ini, yang menjadi informan pelaku adalah masyarakat yang tinggal di daerah Bantaran Kali Krukut di Kelurahan Petogogan serta pihak Pemerintah terkait yang menangani bencana banjir yakni BPBD Jakarta Selatan.

Untuk memperoleh informan yang kompeten serta mendukung perolehan data yang valid dalam penelitian, peneliti menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Teknik *Purposive Sampling* merupakan teknik penentuan informan sesuai dengan pertimbangan tertentu yang berkaitan dengan data yang ingin diperoleh dalam penelitian (Sugiyono, 2013). Kriteria dalam menentukan informan pelaku yakni:

1. Tinggal di Kelurahan Petogogan lebih dari lima tahun
2. Tinggal di bangunan yang berbatasan langsung dengan bantaran Kali Krukut
3. Pernah mengalami dampak langsung dari banjir setidaknya tiga kali dalam lima tahun terakhir
4. Pernah terlibat langsung dalam mengorganisir program pencegahan banjir di lingkungannya.

Berdasarkan kriteria informan yang telah ditetapkan, maka diperoleh 8 orang informan yang dapat dilihat pada tabel 1.2 sebagai berikut:

Tabel 1. 2 Tabel Informan Pelaku

NO	NAMA	UMUR	PEKERJAAN
1.	Jumadi	50 Tahun	Ketua RT
2.	Wiyonto	48 Tahun	Ketua RT
3.	Arti	49 Tahun	Ibu Rumah Tangga
4.	Mulyati	50 Tahun	Ibu Rumah Tangga
5.	Yani	49 Tahun	Ibu Rumah Tangga
6.	Usmarni	53 Tahun	Ibu Rumah Tangga
7.	Astri	50 Tahun	Ibu Rumah Tangga

Sumber: Data Primer, 2025

- b. Informan pengamat, yaitu informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti. Informan pengamat ini boleh jadi bukan orang yang diteliti atau bukan pelaku kejadian yang diteliti. Informan pengamat dapat dikenal juga sebagai saksi suatu kejadian atau pengamat lokal. Pada penelitian ini, yang menjadi informan pengamat yaitu para relawan yang pernah menangani bencana banjir yang terjadi di daerah Jakarta Selatan.

Kriteria yang menjadi informan pengamat yakni:

1. Memiliki pengalaman langsung dalam merancang atau melaksanakan program sosialisasi dan edukasi kepada warga di Kelurahan Petogogan
2. Mampu menjelaskan secara detail tantangan dan hambatan yang dihadapi saat berinteraksi dengan warga terkait program pencegahan.
3. Memiliki pengalaman minimal 3 kali terlibat dalam program pencegahan banjir langsung di Kelurahan Petogogan.
4. Minimal menjabat selama 2 tahun di posisi terkait langsung dengan program pencegahan

Berdasarkan kriteria informan yang telah ditetapkan, maka diperoleh 3 orang informan yang dapat dilihat pada tabel 1.3 sebagai berikut:

Tabel 1. 3 Tabel Informan Pengamat

NO	NAMA	UMUR	PEKERJAAN
1.	Yahya	38 Tahun	Anggota BPBD Jakarta Selatan
2.	Hamsir	60 Tahun	Pensiunan
3.	Ikwan	54 Tahun	KASATGAS BPBD Jakarta Selatan
4.	Sukendar	53 Tahun	Kepala BPBD Jakarta Timur

Sumber : Data Primer, 2025

1.6.3 Data yang Diambil

Menurut Afrizal (2016), data dalam penelitian kualitatif berwujud kata-kata (baik lisan maupun tulisan) serta tindakan manusia, yang dianalisis tanpa diubah menjadi data numerik atau angka. Berdasarkan sumbernya, Sugiyono (2013) membagi jenis data menjadi dua, yaitu:

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama, yaitu informan penelitian di lapangan. Untuk mendapatkan data ini, peneliti menggunakan teknik observasi dan wawancara mendalam. Dalam penelitian ini, data primer meliputi hasil wawancara dengan para informan mengenai perilaku individu yang menjadi penghambat upaya pencegahan banjir di Kelurahan Petogogan.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang tidak diperoleh secara langsung dari sumber utama, melainkan melalui studi dokumen yang memuat informasi terkait penelitian. Fungsinya adalah sebagai data pelengkap yang digunakan untuk memperkaya dan memberikan konteks pada data primer. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber, seperti jurnal ilmiah, skripsi, artikel berita, buku, serta dokumen resmi terkait kebijakan pencegahan bencana.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

a. Wawancara Mendalam

Teknik utama yang digunakan adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*). Menurut Afrizal (2016), wawancara mendalam adalah proses penggalian informasi yang dilakukan secara terbuka, terperinci, dan mendalam untuk mencapai tujuan penelitian. Wawancara dalam penelitian ini bersifat iteratif, artinya dapat dilakukan lebih dari satu kali dengan informan yang sama. Tujuannya adalah untuk mengklarifikasi atau mendalami temuan-temuan yang muncul pada wawancara sebelumnya. Teknik ini dipilih agar peneliti dapat memperoleh informasi yang kaya dan mendalam mengenai perspektif, pengalaman, dan perilaku individu yang menjadi penghambat upaya pencegahan banjir di Kelurahan Petogogan, Jakarta Selatan.

Proses wawancara diawali dengan penyusunan pedoman wawancara (*interview guide*) yang memuat daftar pertanyaan umum sebagai panduan. Selanjutnya,

peneliti menjadwalkan pertemuan dengan informan untuk melaksanakan wawancara. Jika data yang diperoleh dirasa belum mencukupi, peneliti akan menjadwalkan wawancara lanjutan untuk melengkapi informasi yang dibutuhkan. Alat pendukung yang digunakan dalam proses wawancara mendalam ini antara lain pedoman wawancara, alat tulis, dan perangkat perekam audio-visual.

Proses pengumpulan data penelitian ini dimulai pada bulan November 2024, setelah seminar proposal dilaksanakan. Tahap awal berfokus pada penyempurnaan kerangka penelitian, yang diawali dengan diskusi lanjutan bersama kedua dosen pembimbing. Diskusi tersebut bertujuan untuk menindaklanjuti saran dan masukan dari dosen penguji, sehingga fokus penelitian menjadi lebih tajam. Setelah melakukan revisi, peneliti menyusun instrumen utama yaitu pedoman wawancara (*interview guide*). Setelah instrumen siap, peneliti mulai menghubungi calon informan untuk menjadwalkan sesi wawancara.

Pengumpulan data diawali dengan mewawancarai informan dari instansi pemerintah untuk memperoleh pemahaman dari perspektif ‘struktur’. Wawancara pertama dilaksanakan pada 21 November 2024 dengan Bapak Yahya, anggota BPBD Jakarta Selatan, yang memberikan gambaran umum mengenai upaya pemerintah dalam pencegahan banjir. Pada hari yang sama, wawancara kedua dilakukan dengan Bapak Sukendar, Kasatgas BPBD Jakarta Timur, yang ditemui saat kegiatan gladi resik apel kesiapsiagaan bencana di Monas, Jakarta Pusat. Untuk mendalami aspek implementasi kebijakan dan proyek yang sedang berjalan, wawancara ketiga dilaksanakan pada 30 Januari 2025 dengan Bapak Ikhwan, Kasatgas BPBD Jakarta Selatan, di Gedung Walikota Jakarta Selatan.

Setelah memperoleh data yang cukup dari sisi ‘struktur’, penelitian beralih untuk menggali data dari perspektif ‘agen’, yaitu warga Kelurahan Petogogan. Tahap ini dimulai pada 27 Februari 2025 dengan wawancara mendalam bersama Bapak Jumadi, yang memberikan pandangan mengenai perilaku masyarakat di lingkungannya. Proses pengumpulan data dari warga secara intensif dilanjutkan pada 28 Februari 2025, di mana peneliti secara berurutan mewawancarai Ibu Mulyati, Bapak Wiyonto, Ibu Astri, Ibu Yani, Ibu Ati, dan Ibu Usmarni. Rangkaian wawancara dengan warga ini ditutup dengan sesi wawancara bersama Bapak Hamsir, yang memberikan perspektif lebih mendalam mengenai dinamika sosial di Kelurahan Petogogan. Seluruh proses wawancara ini dirancang secara sistematis untuk mendapatkan data yang kaya dan relevan guna menjawab rumusan masalah penelitian.

b. Pengumpulan Dokumen

Pengumpulan dokumen merupakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan berbagai dokumen tertulis seperti berita, notulensi, artikel, jurnal, surat menyurat, dan laporan yang terkait dengan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Dokumen ini digunakan untuk mencocokkan informasi yang ada di lapangan. Pengumpulan dokumen mampu memberikan rekam jejak tertulis yang dapat digunakan untuk memperkuat, melengkapi, bahkan mengoreksi data yang diperoleh. Dokumen dalam penelitian ini yaitu berupa laporan kegiatan, dokumentasi turun lapangan, dan lain sebagainya.

c. Observasi

Teknik pengumpulan data dengan observasi ini biasa disebut juga dengan pengamatan yaitu mengamati kegiatan-kegiatan, memahami pola-pola, serta memaknai perilaku dari objek yang diteliti menggunakan panca indera tubuh. Teknik observasi ini dilakukan untuk membuktikan kebenaran tentang hal-hal yang dikatakan oleh informan dengan kenyataannya. Data penelitian tersebut dapat diamati oleh peneliti, dalam arti bahwa data tersebut dihimpun melalui pengamatan peneliti melalui penggunaan panca indera. Teknik observasi yang digunakan adalah teknik observasi non partisipan. Artinya peneliti hanya mengamati sesuatu yang dilakukan oleh objek dengan cara peneliti datang ke tempat kegiatan objek yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan yang dilakukan objek tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi non-partisipan. Artinya, peneliti datang ke lokasi untuk mengamati dan mencatat perilaku serta kejadian, namun tidak ikut terlibat dalam aktivitas warga. Fokus pengamatan adalah perilaku masyarakat Kelurahan Petogogan yang terkait langsung dengan upaya pencegahan banjir, misalnya praktik membuang sampah atau kondisi fisik lingkungan yang berpotensi menjadi hambatan.



1.6.5 Unit Analisis

Unit analisis merupakan fokus atau satuan yang menjadi pusat perhatian peneliti dalam sebuah penelitian, yaitu mengenai apa atau siapa yang akan diteliti (Afrizal, 2016). Unit analisis dapat berupa individu, kelompok sosial, lembaga (keluarga, perusahaan, organisasi, negara) dan komunitas. Unit analisis pada penelitian ini berupa individu.

1.6.6 Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses yang sistematis untuk menentukan keterkaitan bagian – bagian dan keseluruhan data yang telah dihasilkan dan membentuk klasifikasi atau tipologi (Afrizal, 2016). Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan secara terus – menerus selama penelitian berlangsung, dimulai dari pengumpulan data hingga penulisan laporan yang dilakukan secara bersamaan.

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Beberapa tahapan dalam melakukan analisis data menurut Miles dan Huberman diantaranya:

a. Kodifikasi data

Data yang didapatkan oleh peneliti lapangan diberi nama atau kode untuk nantinya dapat diklasifikasikan berdasarkan kriteria-kriteria yang muncul. Dengan adanya pengklasifikasian tersebut, peneliti dapat menyaring informasi mana yang dianggap penting dan tidak penting. Informasi yang dianggap penting ialah informasi yang mendukung data dalam penelitian ini. Sedangkan informasi yang dianggap tidak penting adalah informasi yang sama sekali tidak berkaitan dengan

penelitian yang dilakukan. Hasil dari tahap kodifikasi pada tahap ini adalah memperoleh tema – tema atau klasifikasi hasil penelitian.

b. Tahap penyajian data

Tahap penyajian data merupakan tahapan lanjutan dari kodifikasi data. Dimana pada tahap penyajian data ini peneliti menyajikan temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokkan. Menurut Miles dan Huberman, tahapan penyajian data sebaiknya dilakukan dengan menggunakan matriks dan diagram karena dianggap lebih efisien dibandingkan penyajian data dengan menggunakan teks atau naratif. Dengan adanya tahapan penyajian data ini, memudahkan peneliti untuk melihat data serta memudahkan dalam penarikan kesimpulan nantinya.

c. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan dapat dilakukan dengan menggunakan temuan data yang telah disajikan dan diinterpretasikan. Peneliti kemudian mengecek kesahihan dari interpretasi tersebut. Hal ini dilakukan dengan mengecek koding dan penyajian data untuk memastikan tidak ada lagi kesalahan yang dilakukan dalam data yang dianalisis.

1.6.7 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat penelitian dilakukan. Lokasi penelitian dapat diartikan juga sebagai sebagai *setting* atau konteks dalam sebuah penelitian. Lokasi penelitian tidak selalu mengacu pada wilayah, tetapi juga dapat mengacu pada organisasi dan sejenisnya (Afrizal, 2016). Lokasi penelitian ini adalah Kelurahan Petogogan, Jakarta Selatan. Pemilihan lokasi penelitian ini alasan peneliti memilih lokasi ini karena Kelurahan Petogogan merupakan daerah yang

memiliki tingkat kerentanan yang tinggi terhadap bencana banjir sesuai dengan acuan Peraturan Gubernur Daerah Khusus Ibukota Jakarta No.13 Tahun 2021

1.6.8 Definisi Operasional Konsep

- a. Faktor Sosial: Faktor sosial didefinisikan sebagai kondisi yang berasal dari interaksi, struktur, dan lingkungan masyarakat yang memengaruhi cara individu atau kelompok berpikir, bersikap, dan bertindak dalam memengaruhi efektivitas upaya pencegahan banjir di Kelurahan Petogogan.
- b. Pencegahan: Merujuk pada serangkaian upaya dan kegiatan terencana yang dilakukan untuk mengurangi atau menghilangkan risiko terjadinya banjir di Kelurahan Petogogan.
- c. Agen : Adalah individu atau warga yang tinggal di Kelurahan Petogogan, khususnya di sekitar bantaran Kali Krukut. Mereka dipandang sebagai aktor sosial yang memiliki pengetahuan dan kapasitas untuk membuat pilihan tindakan (*agency*).
- d. Struktur: Struktur dalam penelitian ini didefinisikan sebagai aturan (*rules*) dan sumber daya (*resources*) yang membentuk dan sekaligus dibentuk oleh praktik sosial agen di Kelurahan Petogogan. Struktur ini tidak hanya dipahami sebagai sesuatu yang mengekang (*constraining*), tetapi juga memberdayakan (*enabling*).

1.6.9 Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian ini dibuat sebagai pedoman dalam pelaksanaan untuk mencapai tujuan penelitian. Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih 11

bulan. Dimulai dari bulan September 2024 sampai dengan Agustus 2025.

Untuk lebih jelasnya jadwal penelitian diuraikan pada tabel 1.4 di bawah ini:

Tabel 1. 4 Jadwal Penelitian

No	Nama Kegiatan	2024-2025											
		Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Agus
1.	Menyusun Instrumen Penelitian												
2.	Pengumpulan Data												
3.	Analisis Data												
4.	Penulisan Laporan dan Bimbingan												
5.	Ujian Skripsi												

